

Manfaat Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Petani di Desa Kampung Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul

Novan Arif Kardianto^{1*}

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* 12102241022@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan masyarakat petani di desa kampung dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, serta faktor penghambat dan solusi dalam pelatihan kewirausahaan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengurus, tokoh masyarakat, dan masyarakat petani sasaran. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *display* data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kegiatan pelatihan terdiri atas perencanaan yaitu, latar belakang, tujuan, narasumber dan sosialisasi. pelaksanaan meliputi motivasi, penyadaran, perbaikan infrastruktur penunjang pertanian, pembuatan *green house*, membuat media tanam, praktik menanam bibit, perawatan tanaman, praktik memanen dan pemasaran produk hasil pertanian. evaluasi, dilakukan dengan pengamatan seberapa paham peserta mengaplikasikan pelatihan dalam kegiatan pertanian sehari-hari. manfaat ekonomi yaitu masyarakat mendapat tambahan pendapatan 600-1,3 jt setiap panen, sudah memiliki tabungan di koperasi, proses memasarkan produk lebih mudah, tercukupinya kebutuhan hidup dan tidak lagi berhutang. Manfaat sosial masyarakat aktif mengikuti kegiatan bersama dalam peningkatan kemajuan desa. faktor penghambat yaitu Air dan bahasa komunikasi narasumber.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan, Kesejahteraan Ekonomi dan Sosial

Benefits of Entrepreneurship Training to Improve Economic and Social Welfare for Famer Communities in Kampung Village, Ngawen District, Gunungkidul Regency

Abstract

This research aims to: Describe the application of entrepreneurship training for famers in village to improve economic and social welfare, the inhibiting factors and solutions in entrepreneurship training. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The subjects of this study were administrators, community leaders, and target farmers. Data collection in this study using the method of observation, waancara, and documentation. Researchers as the main instrument in research assisted by observation guidelines, interview

guidelines, and documentation guidelines. The data analysis technique used is data display, data reduction and conclusion. The validity of the data is done using source triangulation. The results of the study indicate that: training activities are in accordance with the planning stages, namely, background, objectives, resource persons and socialization. Implementation includes motivation, awareness, improvement of agricultural supporting infrastructure, making green houses, making planting media, practices of planting seeds, plant care, practice of harvesting and exporting agricultural products. The evaluation was carried out by observing how well the participants applied the training in daily agricultural activities. economic benefits, namely the community gets an additional income of 600-1.3 million per harvest, already has savings in the cooperative, The process of marketing products is easier, d) sufficient living needs and no longer in debt. Social benefits of the community actively participating in joint activities in improving the progress of the village. inhibiting factors, namely Water and the language of communication of the resource person.

Keywords: *Community Development, Training, Economic and Social Welfare*

PENDAHULUAN

Tingkat kesejahteraan ekonomi dan sosial di pedesaan tergolong rendah berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Pasca panen hasil jual produk pertanian masyarakat tidak sesuai dengan lama waktu yang diperlukan, biaya, dan usaha yang dilakukan. Rendahnya harga jual hasil pertanian menjadi faktor utama kurangnya pemasukan bagi petani, karena tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan pertanian, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: persaingan pasar hasil pertanian, minat konsumen, rendahnya permintaan pasar dan strategi pemasaran yang masih kurang di kalangan masyarakat petani pedesaan.

Desa kampung kecamatan Ngawen merupakan wilayah dengan luas 881,61 Ha dan jumlah penduduk 6.396 jiwa yang mayoritas berpencaharian sebagai petani. Pertanian pada tahun 2016 di kecamatan Ngawen mengalami perkembangan yang berarti. Luas panen tanaman padi bukan sawah seluas 1.194 Ha. Sedangkan tanaman jagung luas panennya sebesar 1.836 Ha dengan luas tanamnya 1.865 Ha. Rendahnya harga jual hasil pertanian di desa Kampung menjadi faktor utama kurangnya kesejahteraan di wilayah tersebut. Hal ini di karenakan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di desa Kampung.

Masih banyaknya masyarakat yang tidak lulus sekolah dasar berakibat pada rendahnya pengetahuan mengenai sistem pemasaran produk pertanian hal ini yang

menyebabkan petani lebih cenderung menjual produk pertaniannya ke pengepul dengan harga rendah, ini berakibat pada rendahnya kesejahteraan petani, sedangkan apabila petani mengetahui sitem pemasaran produk yang baik, hasil yang didapatkan akan lebih banyak dibanding dengan menjual produk pertaniannya di pengepul.

Desa ini memiliki wilayah yang hampir 80 persen merupakan areal persawahan dengan potensi yang sangat strategis apabila dikelola dengan baik sebagai pengembangan pertanian untuk memberikan kesejahteraan kepada penduduk di desa Kampung. Namun sangat disayangkan masyarakat yang sebagian besar petani belum mampu melaksanakan kegiatan pertanian secara optimal dan profesional karena masyarakat petani di desa Kampung hanya bekerja pada waktu – waktu tertentu seperti waktu musim tanam, dan musim panen. Selebihnya para petani hanya menganggur menunggu waktu untuk kegiatan pertanian selanjutnya. Selain faktor tersebut rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat petani di desa Kampung juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Kurangnya kemampuan masyarakat petani dalam pemanfaatan teknologi pertanian saat ini, penjualan hasil pertanian tidak sesuai dengan lama waktu yang diperlukan dan biaya yang di keluarkan selama kegiatan pertanian berlangsung, persaingan pasar hasil pertanian, minat konsumen, rendahnya permintaan pasar dan strategi pemasaran yang masih kurang di kalangan masyarakat

petani pedesaan. Untuk mengatasi permasalahan diatas diperlukan program khusus dalam upaya meningkatkan pengetahuan strategi pemasaran yang baik bagi petani pedesaan sehingga hasil pertanian memiliki keunggulan dan dapat meningkatkan minat konsumen untuk membeli produk tersebut.

Salah satu program untuk meningkatkan pengetahuan strategi pemasaran adalah melalui pemberian pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan masyarakat bagi petani. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah sektor yang dapat meningkatkan kecerdasan, kreatifitas, dan inovasi manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Dalam arti yang luas bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pertolongan untuk membelajarkan manusia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif. Untuk mengembangkan, memupuk dan membina bibit atau bakat pengusaha sehingga bibit tersebut lebih berbobot dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang mutakhir, untuk memberikan kesempatan kepada setiap manusia supaya sedapat mungkin dan menumbuhkan kepribadian wirausaha, Pendidikan kewirausahaan menjadikan manusia berwatak dan unggul, memberikan kemampuan untuk membersihkan sikap mental negatif meningkatkan daya saing dan daya juang, dengan demikian apabila kepribadian wirausaha kita miliki, maka negara kita yang sedang berkembang ini akan dapat menyusul ketinggalan atau menyamainegara yang sudah maju, dan untuk menumbuhkan cara berpikir yang rasional dan produktif dalam memanfaatkan waktu dan faktor-faktor modal yang dimiliki oleh wirausaha tradisional pribumi (R. Djatmiko Danuhadimedjo (1998:77)).

Dari hasil observasi awal, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan. Program pemerintah belum mampu mengurangi jumlah kemiskinan secara signifikan di kalangan masyarakat petani, yang berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat petani di pedesaan. Program pemerintah

seperti pemberian peralatan penunjang bercocok tanam, maupun program pembelian beras dari masyarakat desa masih belum cukup untuk memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, masyarakat diharuskan mengorbankan kepentingan pribadi demi memenuhi kemaslahatan sosial di lingkungan keluarga. Sesuai dengan harapan masyarakat petani desa Kampung pada umumnya, bahwa masyarakat petani menginginkan adanya perubahan baik secara kapasitas sumber daya manusianya maupun perubahan lebih baik dalam tarap hidup masyarakat di bidang sosial ekonomi.

Pemerintah sebagai salah satu penggerak pendidikan kewirausahaan masyarakat telah menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat seperti Kelompok Belajar Usaha (KBU), Kelompok Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), Kelompok Usaha Bersama (KUBe), program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (KUM), program PMPM-Md, program Desa Produktif dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan Program Keluarga Harapan. Selain itu Departemen Pendidikan Nasional khususnya Direktorat Pembinaan Kursus dan pelatihan juga menyelenggarakan Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKuM) dengan nama program Desa Vokasi. Program ini dimaksudkan untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam spektrum pedesaan dengan pendekatan kawasan, yaitu kawasan pedesaan yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya dengan memanfaatkan potensi lokal. Melalui program ini diharapkan terbentuk kawasan desa yang menjadi sentra beragam vokasi, dan terbentuk kelompok-kelompok usaha yang memanfaatkan potensi sumber daya dan kearifan lokal, menciptakan lapangan kerja yang memungkinkan taraf hidup masyarakat semakin meningkat (Ditbinsuslat, 2013:2).

Penyenggaraan PKuM pada dasarnya memberikan bekal berupa nilai pengetahuan, dan keterampilan usa bagi kelompok sasaran yaitu warga masyarakat yang belum memiliki keterampilan usaha

atau mereka yang belum beruntung atau dalam kondisi marginal agar mampu berusaha baik mandiri maupun bersama pihak lain. Kelompok sasaran PKuM perlu memiliki kapasitas yang menjadi salah satu dimensi modal sosial yang menurut Coleman (1988) adalah jejaring (*networking*). Dalam konteks kegiatan kewirausahaan, jejaring dapat dimaknai sebagai kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan sesama pelaku bisnis atau usaha (Todeva, 2006), dalam hal ini jejaring merupakan alat pemasaran dalam usaha kewirausahaan (Callison & Shaw, 2001) untuk mengembangkan usaha dan produknya.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendidikan kewirausahaan masyarakat (PKuM) memiliki kelompok sasaran yaitu para orang dewasa yang produktif dan memerlukan layanan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. PKuM dimaknai sebagai proses edukatif yang bertujuan untuk memberikan kompetensi kewirausahaan masyarakat (keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai) kepada anggota masyarakat yang umumnya orang dewasa. Dalam Pendidikan Luar Sekolah, pendidikan kewirausahaan dapat terjadi melalui dua cara yang pertama Pendidikan kewirausahaan merupakan program tersendiri seperti pelatihan, kelompok belajar usaha, magang, kelompok pemuda produktif, kursus, dan satuan belajar sejenis lainnya. Kedua mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan kedalam kurikulum atau rencana belajar yang bertujuan; (1) agar warga belajar mampu hidup mandiri dan memiliki keterampilan yang dapat dipergunakan sebagai sumber mata pencaharian, (2) memiliki bekal keterampilan untuk hidup lebih produktif, dan (3) mampu membuka usaha sendiri sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Sujana, 2000:130).

Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata "*training*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah kata "*training*" adalah "*train*" yang berarti: 1) memberikan pelajaran dan praktik, 2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki,

3) persiapan dan 4) praktik (Mustofa Kamil, 2010:3). *Training* merupakan suatu istilah yang memiliki konotasi tertentu bergantung pada pengalaman seseorang dan latar belakangnya. Saleh Marzuki (2012:178) mengatakan bahwa *training* merupakan suatu proses membantu orang lain guna memperoleh ketrampilan dan pengetahuan agar dapat memperbaiki kemampuan untuk kerjanya.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi dan sosial, "KM" seorang Dosen dari Korea Selatan memberikan pelatihan kewirausahaan masyarakat di bidang pertanian selama sembilan bulan di desa Kampung, Ngawen, Gunungkidul. Di bantu oleh bapak pangan Korea Selatan Mr "HS" kegiatan pelatihan yang diajarkan meliputi teknik pertanian, pengemasan, pemasaran dan mendirikan koperasi sebagai wadah penyalur hasil panen. Pelatihan kewirausahaan masyarakat diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, dedikasi, berkarya, dan mengembangkan ekonomi nasional. (Jamal Ma'mur Asmani:2011).

Pelatihan Kewirausahaan untuk masyarakat petani perlu dirancang sedemikian rupa mengingat pesertanya pada dasarnya adalah orang dewasa, petani atau orang yang berprofesi selain petani yang kegiatannya berkaitan dengan pembangunan pertanian. Oleh karenanya, maka dalam pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi orang dewasa diantaranya partisipatif, reflektif, dan memberikan umpan balik.

Pelatihan kewirausahaan masyarakat yang dilakukan Prof "KM" dan Mr "HS" yang pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat petani, selanjutnya merencanakan bentuk kegiatan yang sesuai dengan masyarakat dan mengumpulkan masyarakat petani di balai pertemuan dan mempertontonkan video sistem pertanian di Korea Selatan dari awal keterpurukan setelah perang dunia kedua hingga mencapai kemajuan seperti sekarang untuk memberikan motivasi bagi petani, dalam kegiatan ini Prof "KM" dibantu ibu "RT" selaku translator untuk mempermudah

komunikasi dengan masyarakat, Setelah itu kegiatan inti meliputi kegiatan membuat media lahan bercocok tanam (Green House), memilih bibit unggul, memberikan pengetahuan metode bertani moderen yang terdiri dari kegiatan memulai, mengelola, hingga memasarkan produk hasil pertanian. Sebelum mendapatkan pengetahuan bercocok tanam, masyarakat diberikan materi dasar mengenai pendidikan kewirausahaan bertempat di balai pertemuan warga.

Setelah mendapatkan pengetahuan pelatihan Kewirausahaan masyarakat dari Prof. "KM" dan Mr "HS" masyarakat petani desa Kampung mendirikan koperasi sebagai wadah tempat menjual produk pertanian dan sebagai tempat untuk menjalin komunikasi sosial antar petani. Masyarakat petani di desa Kampung juga memiliki pengetahuan dalam bercocok tanam yang baik dari segi pemilihan bibit, sistem bertani, pengolahan hasil panen, pengemasan dan pemasaran produk. Selain itu sekarang petani dapat menjual produk pertaniannya di koperasi dan dapat bersaing dengan produk yang dijual di pasar lokal maupun nasional. Koperasi juga berperan sebagai wadah penampung aspirasi petani dalam kegiatan musyawarah petani juga sebagai lembaga yang memberikan berbagai pelatihan bidang pertanian untuk menambah pengetahuan bagi para Petani di desa Kampung. Melihat permasalahan diatas, Pelatihan kewirausahaan masyarakat menjadi hal yang penting dalam mendorong masyarakat khususnya petani meningkatkan pengetahuannya mengenai strategi pemasaran hasil produk pertanian dan pengelolaan pertanian yang lebih efektif dan efisien dengan hasil yang maksimal.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendiskripsikan manfaat pelatihan kewirausahaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat petani di Desa Kampung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. karena bersifat investigasi, karena biasanya

peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap mukalangsung dengan orang-orang ditempat penelitian (McMillan & Schumancher, 2003).

Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Candi, Desa Kampung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti memilih Padukuhan Candi sebagai lokasi penelitian karena bidang penelitian yang akan di kaji terkait Pelatihan Kewirausahaan masyarakat yang di telah dilaksanakan di desa Kampung, Kecamatan Ngawen. Subjek penelitian ini adalah pengurus, tokoh masyarakat, dan masyarakat petani sasaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi (pengamatan), wawancara (*interview*) dan dokumentasi. *Pertama* adalah observasi, peneliti mengamati mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan masyarakat bidang Pertanian. *Kedua* adalah wawancara, teknik pengumpulan data dengan wawancara ini mendasarkan diri pada definisi yang dikemukakan oleh Esterberg (dalam Sugiyono, 2013: 317) yang mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Untuk memperoleh kelengkapan informasi terkait dengan hasil dan faktor penghambat dari pelatihan Kewirausahaan pertanian di desa Kampung, maka jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap pengurus, tokoh masyarakat dan masyarakat petani sasaran. *Ketiga* adalah dokumentasi, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya.. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dengan dasar tersebut, maka dokumen- dokumen berupa foto-foto dan arsip yang ada di desa Kampung, Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul akan menjadikan hasil observasi dan wawancara

lebih lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan.

Instrumen dalam penelitian ini merupakan pedoman sederhana berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Dimana pedoman-pedoman tersebut akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan yaitu dengan reduksi data, menyajikan data lalu penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan tujuan supaya data yang diperoleh lebih bermakna. Setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan mendiskripsikan dari beberapa sumber yang telah didapatkan di lapangan.

Untuk memperoleh keabsahan data, makadalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2013:372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk pemenuhan keabsahan data adalah triangulasi dengan sumber. Dalam penelitian ini proses triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari lapangan baik dari hasil observasi, wawancaradan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat di Desa Kampung

Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan masyarakat bidang Pertanian di Desa Kampung sebagaimana yang telah dirangkum peneliti dalam Wawancara dan dokumentasi, pada dasarnya terbagi menjadi 3 proses, Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi, semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus penelitian berikut:

a. Perencanaan Pelatihan

Sebagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat yang di jelaskan oleh Sumodiningrat (2009:104-106), kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui

pendampingan sosial dengan tahapan (1) Memberi Motivasi kepada masyarakat, (2) Peningkatan Kesadaran dan pelatihan kemampuan (3) Manajemen diri (4) Mobilisasi Sumber (5) Pembangunan dan pengembangan jaringan Kegiatan. Perencanaan kegiatan dilakukan dengan menghubungi narasumber “KM” dan merancang kegiatan pemberdayaan masyarakat petani di desa Kampung. perencanaan awal kegiatan dilakukan bapak kepala desa Kampung, adalah mencari informasi dan menghubungi lembaga yang pada tahun 2013 memberi bantuan kepada masyarakat desa Kampung, dan akhirnya di berikan kontak email narasumber “KM” seorang dosen dari Saemaul Undong University, setelah terhubung dengan narasumber “KM”, akhirnya Beliau berencana untuk memberikan bantuan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Pendidikan Kewirausahaan bidang pertanian di desa Kampung. Selanjutnya Kegiatan awal adalah mengadakan sosialisasi pembelajaran kewirausahaan dari narasumber “KM” kepadamasyarakat petani di Balai Desa Kampung.

Tujuan Kegiatan Menurut Soeharto Prawirokusumo dalam Daryanto Pendidikan Kewirausahaan perlu diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena 1) Kewirausahaan berisi body of knowledge yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.2) Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu venture start-up dan venture-growth, ini jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha (business ownership). 3) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki obyek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create new and different things).4) Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan (wealth creation process an entrepreneurial endeavor by its own night, nation’s presperity, individual self- reliance) atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Tujuan Kegiatan pelatihan memberikan pengetahuan pada bidang kewirausahaan pertanian agar mampu bertani yang lebih baik. Selain itu juga mendapatkan keuntungan yang lebih baik dari ilmu yang saya gunakan setelah mengikuti pelatihan. Dan memberikan motivasi untuk berwirausaha mandiri bidang pertanian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani yang lebih baik. Waktu pelaksanaan pelatihan yang telah dirangkum peneliti dalam wawancara dan dokumentasi, pada dasarnya pelaksanaan dilakukan setelah narasumber datang ke Desa Kampung yaitu pada bulan Agustus 2016.

Menurut Bagong Suyatna narasumber ialah peranan dari seorang narasumber atau seorang informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang memiliki nilai dalam menguasai persoalan yang ingin diteliti dan mempunyai keahlian dalam berwawasan cukup. Pelatihan kewirausahaan kelompok Tani di desa Kampung, Ngawen, Gunungkidul, diisi oleh Prof “Kim Kimyung” dan Mr “Ha Sayaoung” yang di bantu oleh Bapak “SP” selaku kepala desa Kampung.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan masyarakat bidang pertanian yang diberikan oleh narasumber “KM” dan “HS” sebagaimana yang telah dirangkum peneliti dalam wawancara dan dokumentasi, pada pelaksanaan diperoleh data bahwa dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan masyarakat di bagi dua bagian yaitu kegiatan penyampaian materi dan kegiatan praktik di lokasi yang berbeda-beda.

Kegiatan Pemberian materi mengenai pelatihan kewirausahaan dilaksanakan di balai pertemuan kelompok Tani Dadi Makmur, dengan pemateri “KM”, dalam memberikan materi narasumber, di bantu oleh “RT” selaku translator dari desa Kampung selain itu juga materi berisikan gambar dan bentuk pelaksanaan pertanian yang mempermudah peserta memahami materi yang di berikan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil sebagai berikut:

Kegiatan Pemberian materi mengenai

pelatihan kewirausahaan dilaksanakan di balai pertemuan kelompok Tani Dadi Makmur, dengan pemateri narasumber “KM”, dalam memberikan materi narasumber, di bantu oleh Ibu “RT” selaku translator dari desa Kampung selain itu juga materi berisikan gambar dan bentuk pelaksanaan pertanian yang mempermudah peserta memahami materi yang di berikan.

Kegiatan pertama diawali dengan memberikan materi motivasi untuk merubah karakter masyarakat petani di desa Kampung, berlokasi di rumah bapak Purwanto selaku kepala kelompok Tani, dimana narasumber narasumber “KM” menunjukkan video tentang bagaimana proses pembangunan pedesaan terjadi paska perang dunia ke dua, untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, dimana perubahan dari titik terendah sampai perkembangan di Korea Selatan menjadi modern seperti sekarang.

Selain kegiatan memotivasi, narasumber “KM” juga menanamkan karakter antara lain, kerja keras, pantang menyerah dan berpikir kreatif. Dalam kegiatan narasumber “KM”, kemudian menyampaikan materi yang akan dibahas adalah mengenai gerakan hidup lebih baik. narasumber juga menegaskan jika kita ingin sukses kita harus jujur dan hati yang bersih, membuat nilai kehidupan yang baru, jujur dan hati yang bersih, berkemauan hidup yang kuat, aktif dan produktif, berperilaku sesuai dengan logika dan musim sebagai praktek ketulusan hati, semakin kita menang, semakin menunduk pula kepala kita sikap kesederhanaan, menggabungkan sifat rajin dan semangat yang ada di dalam diri sendiri sebagai kerja keras, mandiri dan kooperatif.

Kegiatan kedua, Kegiatan pendahuluan narasumber “KM” menanamkan sikap santun dan religius yang di mulai dengan berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing, beliau menerangkan mengenai Jiwa yang terdiri atas kenyamanan dan stabilitas mental. Beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat Seoul memiliki budaya gotong – royong dan potensi pertanian yang sama seperti masyarakat desa Kampung yang membedakan hanya musim di kedua wilayah dan hasil panen yang diperoleh, beliau

memberi contoh untuk hidup bergotong – royong, untuk mempermudah, pengerjaan pekerjaan pertanian. Selanjutnya beliau memberikan pemahaman mengenai langkah perbaikan infrastruktur dasar, yaitu perbaikan lingkungan hidup, peningkatan kualitas hidup, dan perbaikan infrastruktur dasar produksi seperti jalan pertanian, pengairan, dan fasilitas penunjang. yang ketiga memerikan materi peningkatan pendapatan yang meliputi peningkatan kuantitatif seperti ilmu pertanian, pembaruan varietas, mekanisasi dan peningkatan kualitatif seperti perbaikan distribusi, pengolahan, dan pengemasan produk.

Kegiatan ketiga, peserta di berikan desain gambar bentuk green house oleh narasumber “KM”, selanjutnya mulai di laksanakan dengan berdoa dengan kepercayaan masing-masing, peserta berbagi tugas ada yang memotong bambu ada yang menyiapkan sekam pagi untuk media tanam ada yang membuat patok dasar bangunan dalam kegiatan praktik peserta di dampingi oleh narasumber “HS”, sebagai bapak pertanian dari Korea Selatan. Praktik pembuatan Green House dilaksanakan dengan membuat kerangka bangunan dengan bambu dan membangun pondasi bagian bangunan untuk memperkokoh bangunan. Pada tahap ini narasumber mendampingi dan mengarahkan sesuai desain awal. Pada tahap selanjutnya masyarakat mempersiapkan Plastik UV untuk menutup kerangka bangunan, pada tahap ini ukuran Plastik disesuaikan dengan perencanaan desain yang sudah di buat narasumber. Kemudian praktik beralih pada kegiatan pemotongan jaring untuk menutup sepertiga bagian samping bangunan untuk menghindari tanaman dari hewan ternak di sekitar green house, jaring di ikat pada tiang kerangka Green House menggunakan tali pengikat, selanjutnya tahap pembuatan tempat untuk meletakkan tanaman di dalam Green House, pada tahap ini narasumber mempersiapkan kotak yang di buat dari kayu dan setiap kotak akan di susun polibag yang sudah di tanami sayuran. Pada bagian akhir praktik pembuatan green house, masyarakat di beri arahan oleh narasumber untuk

memberikan papan kayu pada setiap bagian green house untuk menjaga supaya jaring tidak mudah terbuka. Kegiatan selanjutnya kegiatan bercocok tanam di dalam Green House.

Berdasarkan hasil observasi metode yang digunakan dalam proses pelatihan kewirausahaan masyarakat yang dilakukan narasumber selama proses pelatihan berlangsung adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi, problem solving dan praktik secara langsung di lapangan. Dalam kegiatan praktik diajarkan mengenai bercocok tanam moderen, meliputi kegiatan, pemilihan bibit, perawatan, pengolahan dan proses memanen. Selanjutnya adalah kegiatan pengemasan dan pemasaran produk hasil pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diambil kesimpulan bahwa materi yang di berikan oleh narasumber “KM” dan “HS”, meliputi: Merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik, menentukan peluang yang menghasilkan nilai jual dalam pertanian, tata cara bertani modern untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan pelaksanaan pemasaran produk yang lebih mudah dan memperoleh keuntungan lebih tinggi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai makna dan tujuan, sedangkan Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses kegiatan. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan masyarakat bidang pertanian oleh narasumber “KM” menggunakan sarana menggunakan materi dalam bentuk slide power point, foto dan perengkapan praktik lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan praktik menggunakan media belajar yang sesuai untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Media yang digunakan tidak hanya berupa benda mati tetapi juga benda hidup. Jadi Narasumber sebagai pendidik juga bisa menjadi media dalam pembelajaran dengan cara memberikan contoh nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan

dokumentasi diambil kesimpulan bahwa lokasi pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan adalah untuk materi dan teori dilaksanakan di Rumah bapak "PW" selaku ketua kelompok Tani, di balai desa dan di rumah-rumah warga peserta pembelajaran, sedangkan untuk lokasi praktik dilaksanakan di Kebun dan sawah milik bapak "PW" dan bapak Lurah.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diambil kesimpulan bahwa evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan mengenai seberapa paham peserta dengan materi yang disampaikan narasumber adalah peserta petani sudah dapat mengaplikasikan apa yang di ajarkan dalam pembelajaran baik yang praktik maupun yang materi sudah dilaksanakan di kehidupan sehari-hari, meliputi pemilihan bibit pengelolaan produk, perawatan produk, proses memanen, dan proses pengemasan hingga pemasaran produk kepada konsumen.

Manfaat Ekonomi dan Sosial yang Dirasakan Setelah Mengikuti Kegiatan Pelatihan

a. Manfaat dalam segi ekonomi, yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pelatihan

Dalam kegiatan pelatihan masyarakat melalui program pendidikan kewirausahaan pertanian, manfaat yang dihasilkan sangat berpengaruh pada efektifnya kegiatan. Manfaat dalam segi ekonomi masyarakat petani desa Kampung, sekarang sudah memiliki penghasilan pertanian yang lebih banyak dan pendapatan tambahan sekitar 600-1,3 Jt setiap panen, hal ini di lihat dari hasil pendapatan masyarakat dari berjualan hasil panen meningkat karena sekarang masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam menjual hasil panen mereka karena sekarang banyak pembeli yang datang langsung ke lokasi pertanian di desa Kampung, selain itu dengan menggunakan media sosial menjadikan mudahnya akses interaksi antara pembeli dan penjual.

Seperti yang disampaikan narasumber "SP" saat ini beliau mencoba menanam cabe sekitar 3000 batang dan hasil yang

didapatkan lebih banyak dan menguntungkan beliau sekitar 1,3 jt per panen. Hal ini juga disampaikan oleh narasumber "RS" yang mengungkapkan bahwa sudah mempraktikan bersama orang tuanya dalam menanam cabe dan hasilnya bertamah 600-1 Jt per panen.

Setelah mendapat pelatihan kewirausahaan, banyak peserta pelatihan memiliki rekening tabungan di koperasi pertanian hasil dari berjualan produk pertanian yang sudah mereka panen. Seperti narasumber "PW" yang bercerita mengenai sebagian hasil dari berjualan panen beliau tabung di koperasi untuk menjaga jika sewaktu-waktu membutuhkan dana untuk melakukan proses pertanian berikutnya, sehingga mempermudah biaya tanpa harus berhutang karena sudah memiliki simpanan yang dapat digunakan saat hendak bertani.

Selain itu narasumber "PW" juga mengatakan bahwa dulu beliau sering menjual hasil panen kepada pengepul yang di harga sedikit, sehingga untuk biaya keseharian juga kurang mencukupi, namun setelah mengikuti pembelajaran beliau dapat menyisihkan sebagian hasil penjualannya di koperasi. Selain itu narasumber "ST" juga mengatakan kalau sekarang beliau bisa menabung dan membeli berbagai alat kebutuhan sehari-hari setelah menjual hasil panen. Setelah mendapatkan pelatihan kewirausahaan masyarakat petani juga dipermudah dalam bertransaksi berjualan dengan konsumen. Hal ini dikarenakan sekarang hasil panen bisa dijual melalui media sosial, maupun di jual di koperasi pertanian untuk di kemas dan dipasarkan, tanpa harus menjual produk kepada pengepul yang membeli hasil panen dengan harga murah. Kini peserta pembelajaran dapat menerima hasil penjualan dengan lebih maksimal. Hal ini seperti yang disampaikan narasumber "RS" sekarang beliau dan orang tuanya tidak lagi kesulitan menjual hasil produk pertaniannya, karena sekarang dia menggunakan media sosial untuk menawarkan produk pertaniannya sehingga tak jarang konsumen datang sendiri dan berinteraksi langsung dengan petani di sawah, dan bahkan setiap hari kebunnya

dikunjungi banyak orang untuk membeli sayuran.

Salah satu manfaat mengikuti pelatihan kewirausahaan adalah tercukupinya kebutuhan hidup dari meningkatnya hasil panen dan keuntungan dari berjualan hasil panen. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan kewirausahaan banyak masyarakat petani mengalami perubahan dalam perekonomian rumah tangganya, sekarang sudah banyak yang bisa membeli alat-alat kebutuhan rumah tangga dari hasil menjual hasil panen dan juga beberapa peserta sudah bisa membeli ternak untuk di pelihara sebagai tabungan yang sewaktu diperlukan bisa dijual.

Hal ini seperti yang diungkapkan narasumber "ST" yang setelah membandingkan pendapatan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, yang awalnya beliau menanam padi diatas tanah seribu meter persegi, biaya yang dikeluarkan mulai dari proses awal hingga panen adalah Rp 1.600.000, dan hasil panen kurang lebih 490 Kg, sampai 530 Kg. Hasil penjualan panen mendapatkan Rp 2.120.000,- namun kebutuhan hidupnya masih belum tercukupi dan masih sering berhutang ke orang lain, namun setelah mendapatkan pembelajaran dengan menanam sayur dalam seribu meter persegi dengan waktu yang sama dan biaya yang lebih rendah bisa mendapatkan harga jual panen hingga Rp. 3.000.000, - sehingga beliau masih bisa menabung dan membeli kebutuhan rumah tangga setelah menjual hasil panen. Hal serupa juga di benarkan oleh narasumber "PW" beliau mengatakan setelah menjual hasil panen, beliau dapat membeli hewan ternak sebagai sambilan dalam bertani.

Peserta pelatihan kewirausahaan sekarang sudah mulai sadar dan memiliki tambahan pendapatan, sehingga sudah mengurangi kegiatan berhutang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh narasumber "ST" beliau mengungkapkan dulu keluarganya sering berhutang untuk menutupi kekurangan hasil penjualan panen, tetapi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, keluarganya sudah tidak lagi berhutang dan masih bisa menabung karena

hasil panen mereka lebih menguntungkan. b) Manfaat secara sosial yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Perbedaan perilaku sosial masyarakat setelah mengikuti kegiatan nampak pada sekarang masyarakat sering mengadakan kegiatan bersama baik mengikuti pelatihan maupun bekerja sama membuat fasilitas penunjang pertanian bersama, hal ini seperti yang di ungkapkan narasumber "SP" yaitu, menurutnya sekarang masyarakat sering mengadakan kegiatan bersama baik mengikuti pelatihan maupun bekerja sama membuat fasilitas penunjang pertanian bersama.

Masyarakat sering mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan dan mengadakan kegiatan bersama, di tempat kelompok Tani. Hal serupa juga disampaikan narasumber "PW" menurutnya masyarakat sekarang lebih sering berkumpul untuk mendiskusikan dan mengadakan kegiatan untuk menambah ilmu bertani di sekretariat kelompok tani Dadi Makmur.

Faktor Penghambat dan Solusi yang Digunakan

a. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pelatihan tidak lepas dari faktor penghambat yang menjadikan kegiatan tidak dapat berjalan dengan baik. Terkadang dalam pelaksanaan teknis di lapangan sering kali terjadi berbagai hambatan yang membuat pelaksanaan tidak maksimal. Tidak jarang karena hambatan tersebut pengembangan tidak dapat dilakukan sehingga mempengaruhi proses berlangsungnya kegiatan, untuk itu perlunya koreksi baik dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran kewirausahaan baik dari pengurus kelompok, maupun peserta kegiatan. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus kelompok, masyarakat, dan peserta pelatihan terdapat beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan di desa Kampung antara lain:

Minimnya sumber air di lokasi membuat

pelaksanaan kegiatan banyak tertunda, tentunya untuk melanjutkan proses pembelajaran diperlukan biaya untuk membuat sumber air lebih banyak tersedia di lokasi misalkan dengan menggunakan sumber air dari sumur yang tersedia, memerlukan pompa air yang kuat untuk membawa air dari bawah ke permukaan yang jaraknya lebih dari 15 meter.

Kedua, Bahasa penyampaian. Selain air bahasa dalam menyampaikan materi maupun praktik juga menjadi hambatan dikarenakan narasumber berasal dari luar negeri sehingga proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan di desa Kampung, orang yang mahir dalam berbahasa Inggris bisa dikatakan tidak ada, maka sebab itu bahasa menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

Ketiga, Kurangnya motivasi. Selain faktor di atas, terdapat juga faktor penghambat internal peserta yaitu Motivasi mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti yang disampaikan Narasumber SP, beliau mengungkapkan karena masyarakat di Desanya mayoritas petani dan pekerja serabutan, banyak agenda kegiatan pembelajaran yang sering diabaikan karena mereka berpikir kalau kegiatan pembelajaran ini hanya untuk orang yang punya modal saja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan di desa Kampung seperti:

1. Pengaruh letak geografis,
 2. Air,
 3. Motivasi,
 4. Bahasa Penyampaian Materi.
- b. Solusi yang dilakukan

Sebagaimana yang telah dikutip oleh peneliti mengenai hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan diatas terdapat beberapa hambatan, oleh karena itu perlu adanya pemecahan masalah untuk menyelesaikan permasalahan hambatan tersebut. Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus kelompok, masyarakat, dan peserta pelatihan telah diperoleh data

mengenai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Untuk masalah Air, narasumber "PW" memberikan pernyataan bahwa kendala sumber air di lokasi pelatihan, diatasi dengan memanfaatkan air dari sumur bor di desa dan disalurkan melalui pipa pralon yang disediakan oleh Prof Kim, selain itu pompa air yang kualitas baik juga memberikan solusi dalam mengairi tanaman di Green House, selain itu karena sistem bertani modern yang diajarkan narasumber "KM" dan "HS" tidak memerlukan banyak Air, sehingga masalah air bisa teratasi.

Untuk Masalah bahasa penyampaian, narasumber "SP" menyampaikan karena bahasa yang digunakan bahasa Inggris, oleh karena itu bapak "SP" selaku kepala desa, memberikan solusi dengan mengundang Ibu "RT" selaku guru bahasa Inggris di D Jurang Jero untuk menjadi penerjemah bahasa setiap kali ada kegiatan pembelajaran, Selain mengundang ibu "RT" narasumber "KM" selaku Narasumber juga menggunakan media Transate dari Handphonenya, sehingga mempermudah penyampaian dengan peserta pelatihan untuk memahami materi selain itu Narasumber "KM" juga mengurangi kegiatan pemberian materi dan lebih terfokus pada kegiatan praktik, karena lebih mudah di pelajari secara langsung dari pada di berikan teori, karena masyarakat petani lebih cepat paham dengan praktik secara langsung.

Untuk masalah Motivasi peserta didik, dalam mengikuti pelatihan Narasumber "SP" juga menyampaikan, dalam pelatihan wajar apabila motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan sangat rendah, tetapi dalam pelatihan pertanian ini, mengatasi kendala tersebut, dengan cara memberikan contoh hasil yang sudah terbukti dengan mengajak peserta pelatihan berkunjung ke PT Oriental Seed yang ada di Magelang, dan membelikan perlengkapan pertanian baru untuk mempermudah proses pelatihan, disamping itu dengan memberikan pernyataan bahwa narasumber "KM", mengeluarkan biaya yang sangat banyak untuk pelatihan ini, memberikan dampak positif untuk memotivasi peserta dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kewirausahaan

pertanian. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran pertanian adalah sebagai berikut:

- 1) Hambatan Air (pengairan) diatasi dengan menggunakan sumber air sumur Bor desa, yang di salurkan melalui pipa pralon dan menggunakan sistem pertanian yang tidak memerlukan banyak air.
- 2) Hambatan bahasa Penyampaian, diatasi dengan mengundang Ibu "RT" untuk menjadi penerjemah selama kegiatan, juga menggunakan Media translate dari Handphone dan fokus memberikan kegiatan praktik secara langsung untuk memberikan contoh langsung.
- 3) Hambatan Motivasi Peserta, dengan meberikan peralatan pertanian baru, dan mengajak berkunjung ketempat yang sudah terbukti berhasil di PT Oriental Seed yang ada di Magelang juga memberikan pernyataan bahwa narasumber "KM" sudah memberikan banyak bantuan dan biaya penuh dalam pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan tentang manfaat pelatihan kewirausahaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat petani desa Kampung yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan kegiatan pelatihan Kewirausahaan masyarakat di desa Kampung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul.
 - a. Tahap Perencanaan meliputi latar belakang, tujuan, menghubungi narasumber dan sosialisasi.
 - b. Tahap Pelaksanaan meliputi, pertemuan pertama memberikan motivasi. Pertemuan kedua meliputi, perbaikan infrastruktur penunjang pertanian, masyarakat membuat pengairan baru dengan memanfaatkan sumur bor. Pertemuan ketiga, (a) praktik pembuatan green house, masyarakat membuat media tempat bertani, (b) pembuatan pupuk, masyarakat membuat pupuk organik dari

- dedaunan, (c) proses perawatan, masyarakat mulai melakukan proses perawatan tanaman di dalam green house, (c) panen dan pemasaran produk, masyarakat memamen dan mengemas produk pertanian untuk di pasarkan dengan menggunakan media sosial dan di titipkan di toko di wilayah desa Kampung.
- c. Evaluasi, dilakukan dengan pengamatan seberapa paham peserta mengaplikasikan pelatihan dalam kegiatan pertanian sehari-hari.
 2. Manfaat Pendidikan Kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial
 - a. Manfaat dalam segi ekonomi, Peserta sudah memiliki hasil pertanian yang lebih banyak dan pendapatantambahan sekitar 600-1,3 Jt setiap panen
 - b. Kepemilikan tabungan, banyak peserta pelatihan memiliki rekening tabungan di koperasi pertanian hasil dari berjualan produk pertanian yang sudah mereka panen.
 - c. Tercukupinya kebutuhan hidup, sekarang sudah banyak yang bisa membeli alat-alat kebutuhan rumah tangga dari hasil menjual hasil panen dan juga beberapa peserta sudah bisa membeli ternak untuk di pelihara sebagai tabungan yang sewaktu diperlukan bisa dijual.
 - d. Tidak lagi berhutang, Peserta pemebelajaran kewirausahaan sekarang sudah mulai sadar dan memiliki tambahan pendapatan, sehingga sudah mengurangi kegiatan berhutang untuk mencukupi kebutuhanhidupnya.
 - e. Manfaat dalam segi Sosial, perbedaan perilaku sosial masyarakat setelah mengikuti kegiatan nampak pada sekarang masyarakat sering mengadakan kegiatan bersama baik mengikuti pelatihan maupun bekerja sama membuat fasilitas penunjang pertanian bersama,
 - f. Masyarakat sering mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan dan mengadakan kegiatan bersama, di tempat kelompok Tani.
3. Faktor Penghambat dan solusi
 - a. Hambatan Air (pengairan) diatasi dengan

- menggunakan sumber air sumur Bor desa.
- b. Hambatan bahasa Penyampaian, diatasi dengan mengundang Ibu "RT" untuk menjadi penerjemah juga menggunakan Media translate dari Handphone.
- c. Hambatan Motivasi Peserta, dengan memberikan peralatan pertanian baru, dan mengajak berkunjung ketempat yang sudah terbukti berhasil di PT Oriental Seed yang ada di Magelang juga memberikan pernyataan bahwa Prof Kim sudah memberikan banyak bantuan dan biaya penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Esrom Aritonang, Pendampingan Komunitas Pedesaan, (Jakarta: Sekretaris Bina Desa, 2001). Mardi Yatmo Hutomo (2000)
- Fredinan Tonny Nasdian. (2014). Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Hartono dan Arnican Aziz. (2008). Ilmu dasar Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2010. Model Pendidikan Dan Pelatihan, Bandung: Alfabeta.
- Khairuddin H. (1992). Pengembangan Masyarakat: Tinjauan Aspek, Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. (1992). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Loekman Soetrisno. (1995). Menuju Masyarakat Partisipatif. Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy J Moleong. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto, Pengembangan Ekonomi Rakyat Dan Penanggulangan Kemiskinan, (Jakarta: Kumpulan Karangan; 1996)
- Nurhattati Fuad. (2014). Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurul Zuriyah (2009). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardjo Adisasmita. (2006). Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetomo. (2013). Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, (2011). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana, (2006). Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat Dengan Proses Menuju Sukses. Bandung: Salemba Empat.
- Sudjana, S. H.D. 2007. Sistem dan Manajemen Pelatihan, Teori dan Aplikasi, Falah Production, Bandung.
- Thomas W. Zimmerer et-all, (2009). Essential of Entrepreneurship and Small Bussiness (Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil). Bandung: Salemba Empat.
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Bappenas. (2000). Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga.
- Siti Jariyah (2011) " Pemberdayaan masyarakat dan mobilitas sosial di padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.